



## Analisis Gerakan Free Palestine di Indonesia sebagai Solidaritas Dukungan Umat Muslim terhadap Kemerdekaan Palestina

*Fajar Nugraha Asyahidda\*, Rizki Amaliya*

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia  
Jl. Setiabudhi No. 229, Isola, Sukasari, Kota Bandung, 40154, Indonesia

\*Correspondence E-mail: [nugrahafajar@upi.edu](mailto:nugrahafajar@upi.edu)

### ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana potret gerakan pembebasan Palestina (Free Palestine) di Indonesia serta memberikan analisis lebih mendalam dengan mengungkap gerakan tersebut berdasarkan relevansi teori gerakan sosial yakni Resource Mobilization Theory. Penulis melakukan pengumpulan sumber yang relevan dengan metode Preferred Reporting Items for Systematics Review and Meta-Analysis (PRISMA) dan teknik penulisan narrative review. Hasil kajian menunjukkan bahwa seruan aksi solidaritas dan pembebasan Palestina dilakukan dalam dua media yakni secara langsung dan melalui media daring. Selain itu, berdasarkan hasil analisis menggunakan Resource Mobilization Theory menunjukkan gerakan Free Palestine tersebut berasal dari ketidakpuasan terhadap kondisi yang dialami bangsa Palestina atas konflik dengan Israel.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted/Received 13 Des 2021  
First Revised 14 Jan 2022  
Accepted 28 Feb 2022  
First Available online 10 Mei 2022  
Publication Date 10 Jun 2022

#### Kata Kunci:

Palestina Merdeka,  
Teori Mobilisasi Sumber Daya,  
Konflik

## 1. PENDAHULUAN

Konflik di wilayah Timur Tengah khususnya antara Palestina dan Israel masih menjadi permasalahan yang belum terselesaikan hingga saat ini. Konflik antara Palestina dan Israel merujuk pada konflik politik, territorial, dan budaya yang berlangsung selama beberapa dekade di wilayah Timur Tengah, terutama di wilayah yang saat ini dikenal sebagai Israel dan Tepi Barat, serta Jalur Gaza. Konflik ini melibatkan berbagai aspek, termasuk sejarah, agama, identitas nasional, hak asasi manusia, dan status Yerusalem. Konflik Palestina-Israel adalah masalah kompleks dengan banyak faktor yang terlibat. Solusi yang berkelanjutan dan adil untuk konflik ini tetap menjadi tantangan besar, dan upaya perdamaian terus berlanjut melalui perundingan, dialog, dan diplomasi internasional. Berdasarkan sejarahnya, pendudukan Israel atas wilayah Palestina bermula dari adanya paham zionisme yakni suatu paham dengan gagasan bahwa bangsa Yahudi harus memiliki tanah air sendiri (Firdaus dkk., 2020).

Gagasan tersebut dalam perkembangannya kemudian menjadi suatu gerakan internasional yang dipimpin oleh Theodor Herzl keturunan Yahudi dari bangsa Astro-Hungaria. Akhir abad ke-19 merupakan awal dari gerakan dari bangsa Yahudi (zionisme) untuk melakukan ekspansi wilayah dalam gelombang yang besar ke negara Palestina. Ekspansi wilayah tersebut dilakukan berdasar kepada keyakinan dan seruan bahwa wilayah negara Palestina merupakan Eretz Israel yakni tanah suci yang dijanjikan Tuhan terhadap bangsa Yahudi (Mudore, 2019).

Palestina semakin kehilangan wilayahnya setelah terjadinya Perang Dunia I (Kaslam, 2021). Pada masa ini, wilayah Palestina berada dalam penguasaan Inggris. Atas dasar mandat Britania, Liga Bangsa-Bangsa kemudian memberikan persetujuan bahwa wilayah Palestina merupakan kepemilikan negara bagi bangsa Yahudi. Hal tersebut terus berlanjut hingga Lembaga dunia yakni PBB pada tahun 1947 memutuskan bahwa wilayah Palestina dibagi menjadi dua yakni wilayah negara Yahudi dan wilayah untuk negara Arab (Humairah dkk., 2019). Setelah Perang Dunia I, wilayah Palestina dan sekitarnya mengalami perubahan besar-besaran akibat pergantian kekuasaan dan perubahan politik di wilayah Timur Tengah. Perang Dunia I berakhir pada tahun 1918, dan konsekuensinya yang paling signifikan bagi wilayah Palestina adalah jatuhnya Kekaisaran Ottoman, yang telah menguasai wilayah tersebut selama berabad-abad. Setelah Perang Dunia I dan runtuhnya Kekaisaran Ottoman, wilayah Palestina dan wilayah lain di Timur Tengah menjadi bagian dari perundingan internasional yang mempengaruhi nasib mereka.

Konflik mulai dipertentangkan oleh banyak negara-negara Arab di sekitar Palestina sejak Israel mengumumkan kemerdekaannya pada 14 Mei 1948. Adanya deklarasi kemerdekaan ini menyebabkan sebanyak kurang lebih 700 ribu warga Arab- Palestina harus mengungsi di luar wilayah Palestina seperti Suriah, Gaza, dan Lebanon. Kemudian, sekitar tahun 1967, Israel mulai mengekspansi wilayah-wilayah lain seperti Yerusalem Timur, Jalur Gaza, dan Tepi Barat. Dari adanya ekspansi tersebut, pemerintahan Israel membentuk suatu pemukiman yang semakin meluas tiap tahunnya. Hal ini sesuai dengan fakta bahwa saat ini pemukiman tersebut telah dihuni oleh sekitar 9,3 juta penduduk Israel (Rezasyah, 2019).

Indonesia memiliki hubungan sejarah oleh bangsa Palestina khususnya saat awal fase kemerdekaan (Muchsin, 2015). Palestina merupakan salah satu negara yang mendukung kemerdekaan Indonesia dengan dipimpin oleh Mufti Agung Yerusalem juga Syekh Muhammad Amin al-Husaini seorang Pemimpin Tertinggi Dewan Palestina untuk

mendapatkan suara negara-negara arab melalui Liga Arab. Atas dasar sejarah tersebut, penting bagi bangsa Indonesia untuk berjuang dan membela kemerdekaan bagi Palestina. Hal ini relevan dengan pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945 bahwa segala penjajahan diatas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan (Farhurohman, 2015).

Dukungan Indonesia terhadap kemerdekaan bangsa Palestina terus dilakukan waktu ke waktu. Perkembangan tersebut dimulai dari dukungan Soekarno yang menentang agresi militer Israel dan mendukung negara-negara Arab (Satris, 2019). Kemudian, Indonesia secara resmi memberikan pengakuan terhadap Palestina pada tahun 1988. Dukungan tersebut terus berlanjut pada tahun 1990 yakni dengan adanya kedutaan besar Palestina di Jakarta. Tidak hanya itu, pada tahun 2006, Susilo Bambang Yudhoyono selaku Presiden Indonesia memberikan penegasan kembali terhadap dukungan negara Indonesia atas pembebasan Palestina. Begitupun era setelahnya, presiden Joko Widodo melakukan diplomasi dengan mengusulkan enam usulan OKI terhadap sikap menentang Amerika Serikat yang memberikan pengakuan bahwa Jerusalem Timur merupakan Ibu Kota Israel (Mudore, 2019).

Upaya pembebasan Palestina tidak hanya dilakukan oleh pemimpin-pemimpin negara Indonesia melainkan juga rakyat Indonesia yang sebagian besar merupakan umat muslim. Hal tersebut dilakukan dengan berbagai media yakni melalui aksi langsung ataupun aksi secara daring (online). Unjuk rasa dalam rangka memperjuangan Palestina selama tahun 2021 telah terjadi di beberapa kota besar di Indonesia. Gerakan ini berdasarkan pada semangat "Free Palestine" untuk menyuarakan hak-hak dan harapan atas kemerdekaan terhadap bangsa Palestina. Dilansir dari CNN Indonesia, pada Mei 2021 aksi solidaritas pembebasan Palestina dilakukan melalui penyampaian aksi massa di depan Gedung Merdeka Kota Bandung. Begitupun aksi lainnya juga dilakukan di daerah Yogyakarta tepatnya di Kawasan Titik Nol Yogyakarta pada Mei 2021. Selanjutnya, aksi solidaritas Palestina juga dilakukan oleh ribuan buruh dengan peserta berasal dari 24 provinsi di Indonesia.

Seruan aksi tersebut juga dilakukan melalui media daring dengan berbagai kampanye dan seruan aksi melalui media sosial. Salah satu media sosial yang marak digunakan untuk menyuarakan aksi tersebut adalah melalui Twitter. Pada Mei 2021, tindakan Israel menyerang penduduk Palestina di wilayah Masjid Al Aqsa serta pengusiran terhadap warga dari Yerusalem Timur menuai seruan tagar #INASTandsWithPalestine sebagai bentuk pembelaan dan dukungan masyarakat Indonesia terhadap kemerdekaan bangsa Palestina. Tagar tersebut sukses menuai lebih dari 23 ribu sematan tagar #INASTandsWithPalestine dengan tujuan mendukung Palestina. Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis bertujuan untuk mengkaji bagaimana potret gerakan pembebasan Palestina (Free Palestine) di Indonesia serta memberikan analisis lebih mendalam dengan mengungkap gerakan tersebut berdasarkan relevansi teori gerakan sosial yakni Resource Mobilization Theory.

## 2. METODE PENELITIAN

Kajian mengenai gerakan Free Palestine sebagai aksi solidaritas masyarakat Indonesia atas pembebasan Palestina ini menggunakan teknik penulisan narrative review. Penggunaan teknik naratif dilakukan untuk memberikan narasi secara lengkap dan utuh dari berbagai sumber yang relevan dengan topik kajian. Sumber-sumber dalam mendukung kajian ini diperoleh dari berbagai artikel, jurnal, sumber media online, media sosial dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan untuk memberikan cakupan luas dalam pembahasan yang diuraikan dengan menampilkan kelengkapan dari berbagai sudut pandang dan sumber.

Dalam mendukung kajian yang akan dibahas, peneliti melakukan pengumpulan sumber yang relevan dengan narrative review yakni menggunakan metode Preferred Reporting Items for Systematics Review and Meta-Analysis (PRISMA) yang diperkenalkan oleh David Moher (Elanda dkk., 2022). Sebagaimana menurut Siswanto tahun 2010, metode PRISMA merupakan serangkaian pengumpulan sumber dari tahap mencari literatur, melakukan pengunduhan, dan penyaringan literatur untuk dipilih. Selain itu, kajian ini diperkuat oleh sumber-sumber pemberitaan media online serta media sosial untuk melihat relevansi terhadap narasi- narasi yang ada. Berdasarkan hal tersebut, kajian ini menggunakan jurnal internasional, jurnal nasional, buku, dan pemberitaan media online. Media online yang digunakan dalam mendukung topik kajian mengacu pada sumber-sumber kredibel seperti republika.id, tribunnews.com, dan CNN Indonesia.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Suara pembebasan Palestina telah digaungkan oleh banyak negara dunia yang menentang segala bentuk penjajahan salah satunya Indonesia. Upaya menyuarkan kemerdekaan Palestina tidak hanya dilakukan melalui jalur diplomasi oleh para pemimpin negara atau presiden, tetapi juga oleh masyarakat Indonesia dengan notabene penduduk muslim serta menentang penjajahan diatas dunia.



**Gambar 1. Gerakan Kampanye Palestina di Piala Dunia**

Gerakan pembebasan Palestina berawal dari spirit dan utang budi terhadap Palestina sebagai negara yang pertama kali mengakui kemerdekaan Indonesia melalui Mufti Agung Yarusalem dan Syekh Muhammad Amin al-Husaini seorang Pemimpin Tertinggi Dewan Palestina. Selain alasan politik tersebut, maraknya gerakan ini juga dipengaruhi oleh faktor agama yakni bagi umat muslim yang merupakan agama sebagian besar penduduk Indonesia. Palestina selain memiliki hubungan erat atas kemerdekaan Indonesia juga memiliki hubungan disisi lain yakni Palestina merupakan wilayah penting bagi umat muslim karena berkaitan dengan sejarah kenabian dan sejarah islam lainnya. Selain itu, penindasan dan penjajahan

yang dilakukan Israel terhadap bangsa Palestina juga menjadi alasan berbagai pihak untuk memperjuangkan kemerdekaan Palestina. Hal ini relevan dengan dukungan yang diberikan berbagai public figure dunia yang menyuarakan pro Palestina seperti Mia Khalifa, Zayn Malik, Bella Hadid, dan lain sebagainya.

Dalam beberapa kurun waktu terakhir, gerakan solidaritas pembebasan Palestina telah dilakukan oleh berbagai negara. Maraknya aksi unjuk rasa ini tepatnya berada pada tahun 2021 dimana pemberitaan media daring banyak memberikan narasi atas unjuk rasa terhadap pembebasan Palestina di segala penjuru dunia. Dilansir dari halaman web [republika.co.id](http://republika.co.id), aksi solidaritas sebagai bentuk protes terhadap agresi militer Israel di wilayah Gaza dan Yarusalem serta untuk mendukung kemerdekaan Palestina telah dilakukan di Warsawa ibu Kota Polandia, Manila ibu Kota Italia, dan Toronto ibu Kota Kanada. Selain itu, Kawasan negara lain seperti Sydney, Tokyo, dan Berlin juga menggelar aksi Free Palestine pada Mei 2021. Potret maraknya gerakan ini juga meluas dilakukan ke penjuru wilayah Eropa dengan ribuan orang melakukan unjuk rasa di kota-kota besar meliputi Paris, London, dan Madrid.



**Gambar 2. Parlemen Jerman Nyatakan Boikot Israel**

Begitupun dengan Indonesia juga melakukan beragam aksi solidaritas untuk menyuarakan pembebasan Palestina. Hal tersebut sesuai dengan fakta bahwa dilansir dari CNN Indonesia, pada Mei 2021 aksi solidaritas pembebasan Palestina dilakukan melalui penyampaian aksi massa di depan Gedung Merdeka Kota Bandung. Begitupun aksi lainnya juga dilakukan di daerah Yogyakarta tepatnya di Kawasan Titik Nol Yogyakarta pada Mei 2021. Selanjutnya, aksi solidaritas Palestina juga dilakukan oleh ribuan buruh dengan peserta berasal dari 24 provinsi di Indonesia.

Selain seruan aksi secara langsung, upaya menyuarakan kemerdekaan Palestina juga dilakukan melalui platform media sosial. Tagar #FreePalestine sempat ramai diperbincangkan di media sosial Twitter pada tahun 2020 atas bentuk protes terhadap usulan Donald Trump untuk mendamaikan konflik Israel-Palestina. Trump memberikan dua usulan yakni di masa

depan Yerusalem Timur merupakan ibu kota dari negara Palestina. Namun, disisi lain usulan kedua dari Donald Trump menimbulkan berbagai polemik yakni Trump juga mengatakan bahwa Ibu Kota Israel akan tetap wilayah Yerusalem yang tidak dibedakan (dipisahkan).

Apabila dilihat dari sudut pandang gerakan sosial, gerakan ini dapat dianalisis menggunakan Resource Mobilization Theory (Teori Mobilisasi Sumber Daya). Menurut Cohen, para teoritis mengawali teori ini berdasarkan kepada kerangka pemikiran yang diawali dengan adanya tindakan menolak atas kepedulian terhadap rasa (feelings) dan munculnya ketidakpuasan (grievances) dalam suatu situasi atau kondisi. Resource Mobilization Theory atau biasa disingkat RMT identik dengan asumsi ketidakpuasan terhadap suatu kondisi sehingga menyebabkan terjadinya gerakan sosial (Jenkins, 1983). Apabila melihat upaya masyarakat Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, maka alasan yang dapat ditarik benang merahnya berawal dari ketidakpuasan terhadap kondisi negara Palestina yang saat ini wilayahnya dikuasai secara illegal oleh Israel.

Ketidakpuasan ini menggambarkan kondisi yang tidak bisa diterima oleh masyarakat atas banyak segi kerugian yang dialami oleh bangsa Palestina seperti banyaknya korban jiwa, kehilangan wilayah, terbatasnya akses pendidikan, kondisi perang yang merugikan anak-anak dan perempuan, kehilangan sumber mata pencaharian, dan lain sebagainya. Bukti ketidakpuasan tersebut seperti maraknya aksi menyuarakan pembebasan Palestina di Indonesia yakni fakta terbaru selama kurun tahun 2021 banyak wilayah yang melakukan aksi atau protes tersebut. Hal ini relevan dengan telaah sumber berita media online bahwa dilansir dari CNN Indonesia, pada Mei 2021 aksi solidaritas pembebasan Palestina dilakukan melalui penyampaian aksi massa di depan Gedung Merdeka Kota Bandung. Begitupun aksi lainnya juga dilakukan di daerah Yogyakarta tepatnya di Kawasan Titik Nol Yogyakarta pada Mei 2021. Selanjutnya, aksi solidaritas Palestina juga dilakukan oleh ribuan buruh dengan peserta berasal dari 24 provinsi di Indonesia.

Selain itu, potret ketidakpuasan ini juga datang dari gelombang media daring khususnya media sosial. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya lembaga-lembaga infaq khusus Palestina seperti Aksi Cepat Tanggap, Donasi Peduli Palestina, Rumah Amal, Adara Relief, dan lain sebagainya. Seruan aksi media sosial juga aktif digencarkan oleh berbagai akun seperti Baik Berisik, Kasih Palestina, Documenting Palestine, Smart 171, dan lain sebagainya. Lembaga-lembaga tersebut apabila dilihat dari RMT maka mengacu pada istilah mobilization dalam teori tersebut. Mobilization apabila mengacu pada pendapat Oberschall dan Locher tahun 2002 merupakan suatu proses pembentukan organisasi atau kelompok yang dilakukan untuk mencapai tujuan bersama (kolektif).

Dengan demikian, komponen lain dari RMT yakni mobilization terutama melihat aspek dari faktor-faktor struktural yakni 1) The Availibility Of Resources dengan menekankan terhadap kesediaan sumber daya guna kepentingan bersama dan posisi individu dalam suatu jaringan sosial serta 2) Rasonality yakni dengan menekankan alasan rasional dari keputusan partisipasi seseorang dalam suatu gerakan sosial. The Availibility Of Resources berkaitan dengan penyediaan yang dilakukan oleh suatu organisasi atau kelompok terhadap sumber daya berupa barang atau jasa untuk melaksanakan suatu aktivitas, program, rencana, dan atau proyek. Apabila dilihat dari aksi solidaritas Palestina di Indonesia maka salah satunya dapat dijumpai pada lembaga Aksi Cepat Tanggap (ACT). Pendekatan RMT dalam sudut pandang Canel dan Triwibowo tahun 2006 lebih memusatkan kajian terhadap bagaimana peran aktor-aktor gerakan sosial dalam mengembangkan perencanaan serta melakukan hubungan timbal

balik terhadap lingkungannya untuk turut serta dalam memperjuangkan berbagai kepentingan kelompok yang sedang dibantu.



**Gambar 2. Pendiri Lembaga ACT**

ACT merupakan salah satu aktor pendukung pembebasan Palestina melalui seruan aksi kemanusiaan. Penyediaan sumber daya (The Availability Of Resource) yang dilakukan oleh ACT adalah dengan membangun Indonesia Humanitarian Center di Palestina sebagai penyaluran pusat bantuan dari masyarakat Indonesia. Selain itu, hasil penelitian Wahyu Utami tahun 2020 menunjukkan bahwa pembangunan Indonesia Humanitarian Center merupakan sinergitas lembaga ACT terhadap pihak-pihak terkait. Selain itu, pembangunan tersebut juga diarahkan untuk membuat berbagai program penopang ketahanan pangan serta melakukan pemberdayaan korban konflik dalam bidang ekonomi. Dengan demikian, implementasi tersebut menunjukkan bahwa gerakan atau aksi solidaritas Palestina berada dalam strategi mobilisasi sumberdaya pada level kegiatan nasional.

#### **4. KESIMPULAN**

Konflik Palestina-Israel menjadi permasalahan yang belum terselesaikan hingga saat ini. Berbagai upaya telah dilakukan termasuk diplomasi melalui pemimpin-pemimpin negara Indonesia, seruan aksi langsung turun ke jalan dengan menyuarakan solidaritas atas nama Palestina serta kampanye yang juga turut dilakukan melalui media sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa seruan aksi solidaritas dan pembebasan Palestina dilakukan dalam dua media yakni secara langsung dan melalui media daring. Selain itu, berdasarkan hasil analisis

menggunakan Resource Mobilization Theory menunjukkan gerakan Free Palestine tersebut berasal dari ketidakpuasan terhadap kondisi yang dialami bangsa Palestina atas konflik dengan Israel.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Elanda, Y., Wahyudi, R., & Alie, A. (2022). Implementasi smart city di Indonesia dalam perspektif gender. *Resiprokal: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 4(2), 140-162.
- Farhurohman, O. (2015). Implementasi pendidikan HAM dalam pembelajaran di SD/MI. *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 7(2), 247-256.
- Firdaus, F., Putra, J. S., Saaulia, R., & Adnis, S. (2020). Yasser Arafat dan konflik Palestina-Israel (tinjauan sejarah). *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 10(1), 1-12.
- Muchsin, M. A. (2015). Palestina dan Israel: sejarah, konflik dan masa depan. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 39(2), 390-406.
- Mudore, S. B. (2019). Peran diplomasi Indonesia dalam konflik Israel-Palestina. *Center of Middle Eastern Studies (CMES): Jurnal Studi Timur Tengah*, 12(2), 170-181.
- Humairah, M. I., & Fadhil, A. (2019). Gerakan Intifadhah dan kemunculan Hamas (1987-1993). *PERIODE: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 1(1), 1-14.
- Jenkins, J. C. (1983). Resource mobilization theory and the study of social movements. *Annual review of sociology*, 9(1), 527-553.
- Kaslam, K. (2021). Dampak aneksasi Israel terhadap eksistensi negara Palestina (tinjauan geografi politik). *Review of International Relations (Jurnal Kajian Ilmu Hubungan Internasional)*, 3(2), 113-128.
- Rezasyah, T. (2019). Peranan diplomat Indonesia dalam memperjuangkan Palestina di PBB (masa presidency of the UNSC Mei 2019). *Jurnal ICMES*, 3(2), 122-136.
- Satris, R. (2019). Peranan politik luar negeri indonesia terhadap Palestina pasca pengakuan Jerusalem sebagai ibu kota Israel. *Politea*, 2(2), 165-166.